

Model Project Based Learning (PjBL) Guna Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik

Hafidz Notokusumo, Nyamik Rahayu Sesanti, Joni Prayitna

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Jl. S. Supriyadi No. 48 Malang, Jawa Timur, 65148, Indonesia
Nyamik Rahayu Sesanti, Surel: nyamik@unikama.ac.id

Abstract

Education is one of the initiatives to improve the quality of human resources. Based on observations carried out, it is known that there are still students who obtain learning results under the KKM and look less enthusiastic in learning. How to improve the implementation of learning activities is by selecting the correct model and media plajaran. The model used in this study is Project Based Learning. (PjBL). In addition to learning models, the thing to pay attention to in learning is learning motivation. Motivation is the impulse that exists in someone to do something in order to certain goal. The correct application of the Project Based Learning (PjBL) model steps by teachers in learning will have a positive impact on the learning motivation of students in learning. In the first cycle, the motivation score of the students reached 65.9 with a predicate less, then increased in the second cycle to 71.4 with a sufficient category. In the third cycle, the motivation score of the students increased by 77.2. In the fourth cycle, the motivation score of the students reached 81.9 with good categories. In the last cycle, the motivation score of the students rose to 85.1 with a good category.

Keywords: PjBL; Increased Motivation; Learning Motivation

Abstrak

Pendidikan merupakan salah satu inisiatif untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Berdasarkan observasi yang dilakukan diketahui masih ada peserta didik yang mendapatkan skor hasil belajar dibawah KKM dan terlihat kurang bersemangat dalam pembelajaran. Cara memperbaiki pelaksanaan kegiatan pembelajaran adalah dengan milih model dan media plajaran yang benar. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah Project Based Learning (PjBL). Selain model pembelajaran, hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran adalah motivasi belajar. Motivasi merupakan dorongan yang ada pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan tertentu. Penerapan tahap-tahap model Project Based Learning (PjBL) yang benar oleh guru dalam pembelajaran akan berdampak positif pada motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran. Pada siklus satu skor hasil motivasi belajar peserta didik mencapai 65,9 dengan predikat kurang, kemudian naik pada siklus kedua menjadi 71,4 dengan ketegori cukup. Pada siklus ketiga, skor motivasi peserta didik mengalami peningkatan menjai 77,2. Pada siklus keempat, skor motivasi peserta didik tercapai 81,9 dengan kategori baik. Pada siklus terakhir, skor motivasi peserta didik naik jadi 85,1 dengan kategori baik.

Kata kunci: PjBL; Meningkatkan Motivasi; Motivasi Belajar

1. Pendahuluan

Rendahnya kualitas pendidikan nasional merupakan permasalahan yang utama bagi bangsa Indonesia. Pendidikan menjadi penyangga kebudayaan dan pondasi utama pembangun

peradaban bangsa dengan SDM unggul (Purwananti, 2016). Oleh karena itu, pendidikan merupakan salah satu inisiatif untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Landasan pengembangan sumber daya manusia yang dapat memberikan kontribusi nyata bagi kesejahteraan masyarakat adalah pembangunan sumber daya manusia melalui pendidikan.(Suratini, 2017). Dengan kualitas pendidikan yang tinggi maka juga akan meningkatkan kualitas SDM yang ada (Purwananti, 2016) sehingga rendahnya kualitas pendidikan juga mengakibatkan rendahnya kualitas SDM. Sehingga, penyingkatan kualitas pendidikan nasional menjadi wajib dilakukan agar membentuk sumber daya manusia yang kompetitif dalam berbagai aspek kehidupan. Akibatnya, banyak metode yang digunakan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia dan untuk mengatasi tantangan yang berkembang. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan nasional adalah melalui pembelajaran IPAS.

Dalam kurikulum Merdeka muatan pelajaran IPAS merupakan gabungan antara mata pelajaran IPA dan IPS. Pada penelitian ini yang menjadi fokus adalah muatan pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). IPS merupakan sebuah pelajaran menyelidiki berbagai masalah sosial yang terjadi di masyarakat modern. IPS merupakan pembelajaran yang mengkaji mengenai semua aspek kehidupan manusia dan interaksinya dalam masyarakat sosial . Muatan materi yang diajarkan di Sekolah Dasar mencakup geografi, sejarah, ekonomi dan sosiologi yang bertujuan untuk menjadikan warga negara yang demokratis, bertanggungjawab, serta mencintai perdamaian (Nofiaturrehman, 2015). Sumber daya IPS sekolah dasar dirancang untuk memenuhi kebutuhan peserta didik pada berbagai tahap perkembangan. Sesuai silabus Kurikulum Merdeka, peserta didik kelas IV sudah mulai mendapat materi mengenai cara memenuhi kebutuhan pada BAB 7 dan mematuhi aturan yang berlaku pada BAB 8. Dalam mengajarkan muatan materi IPS khususnya khususnya BAB 7 dan BAB 8, guru dituntut untuk kreatif, menyenangkan, dan senantiasa menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan menarik bagi anak-anak dengan menggunakan model dan media pembelajaran yang sesuai. Dengan kata lain muatan pembelajaran IPS dapat bermakna jika menerapkan pendekatan yang konstruktivistik dimana proses lebih diutamakan (Fahmi, 2016).

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada saat pembelajaran yang dijalankan oleh guru di kelas IVa khususnya pada pembelajaran IPAS pada tanggal 6 Maret 2023, diketahui masih ada peserta didik yang mendapatkan skor hasil belajar dibawah KKM dan terlihat kurang bersemangat dalam pembelajaran dan terkesan tidak peduli. Dari obsevasi hasil blajar peserta didik tersebut, menunjukkan bhawa kegiatan pembelajaran dan skor blajar murid di kelas IVa SDN Binangun 01 Kabupaten Blitar masih dikatakan belum berhasil dan hasil blajar peserta didik masih belum menyentuh standar minimum ketuntasan.

Sementara itu, diketahui dari hasil tanya jawab peneliti kepada guru kelas IVa SDN Binangun 01 Kabupaten Blitar pada tanggal 6 Maret 2023, bahwa pengajar masih menggunakan teknik klasikal dalam proses blajar di kelas khususnya di kelas IVa mapel IPAS. Dalam mengajar, guru jarang menggunakan berbagai paradigma pembelajaran. RPP semata-mata dibuat sebagai formalitas oleh guru, sedangkan proses pembelajaran dilakukan secara kondisional dan tidak sesuai dengan RPP.

Setelah dilakukan observasi dan wawancara, Masalah yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Dalam situasi pembelajaran yang masih klasik, guru menggunakan metode pengajaran tradisional. Banyak peserta didik yang menjadi bosan dan kurang berminat

mengikuti pelajaran sebagai akibat dari kontrol guru yang berlebihan terhadap proses pembelajaran. Peserta didik yang aktif belajar hanyalah peserta didik yang cerdas, sedangkan peserta didik yang lain tidak aktif dan tampak bergantung pada salah satu temannya yang pintar. Akibatnya, peserta didik cenderung kurang bekerja sama dengan teman sebayanya untuk memecahkan masalah yang menjadi topik pembelajaran guru.

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru hendaknya dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut BSNP (Arifin, 2013) proses pembelajaran yang baik diselenggarakan secara dinamis, inspiratif, dan menghibur untuk mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Melalui pengamatan pada permasalahan dan pendapat di atas memperlihatkan terdapat ketidaksesuaian antara proses pelajaran di lapangan dengan pelajaran yang diharapkan, hingga tujuan pelajaran tidak tercapai. Cara guna memperbaiki pelaksanaan kegiatan pembelajaran adalah dengan milih modle dan media plajaran yang benar. Model, pembelajaran yang baik untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran pada model pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Project Bassed Learning (PjBL). Penerapan model Project Bassed Learning (PjBL) dirasa baik digunakan untuk mengatasi masalah yang terjadi SDN Binangun 01 Kabupaten Blitar, karena model Project Bassed Learning (PjBL) membuat murid lebih giat belajar. Agar peserta didik dapat belajar secara aktif dengan menggunakan berbagai materi pembelajaran yang dapat membantu motivasi belajar peserta didik meningkat dari pada duduk pasif mendengarkan ceramah guru.

Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media. Menurut Kemdikbud (dalam Lismarika, 2021), peserta didik melakukan eksplorasi, peskoran, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata. Menurut Bransfor dan Stein dalam Warsono & Harianto (dalam Lismarika, 2021), dikatakan bahwa “Pembelajaran berbasis proyek sebagai pendekatan pengajaran yang komprehensif yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan penyelidikan yang kooperatif dan berkelanjutan”.

Pembelajaran Berbasis Proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan investigasi dan memahaminya. Mengingat bahwa masing-masing peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda, maka pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk menggali materi dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif. Pembelajaran berbasis proyek merupakan investigasi mendalam tentang sebuah topik dunia nyata, hal ini akan berharga bagi atensi dan usaha peserta didik.

Selain model pembelajaran, hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran adalah motivasi belajar. Motivasi menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan. Motivasi merupakan dorongan yang ada pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan tertentu. Motivasi akan memberikan perubahan pada seseorang yang muncul akibat dari perasaan, jiwa dan emosi sehingga mendorong untuk melakukan tindakan sesuatu yang disebabkan karena kebutuhan, keinginan dan tujuan tersebut (Maulidi, 2016). Dapat dikatakan pula bahwa motivasi adalah kekuatan yang mendorong individu agar menciptakan aktivitas.

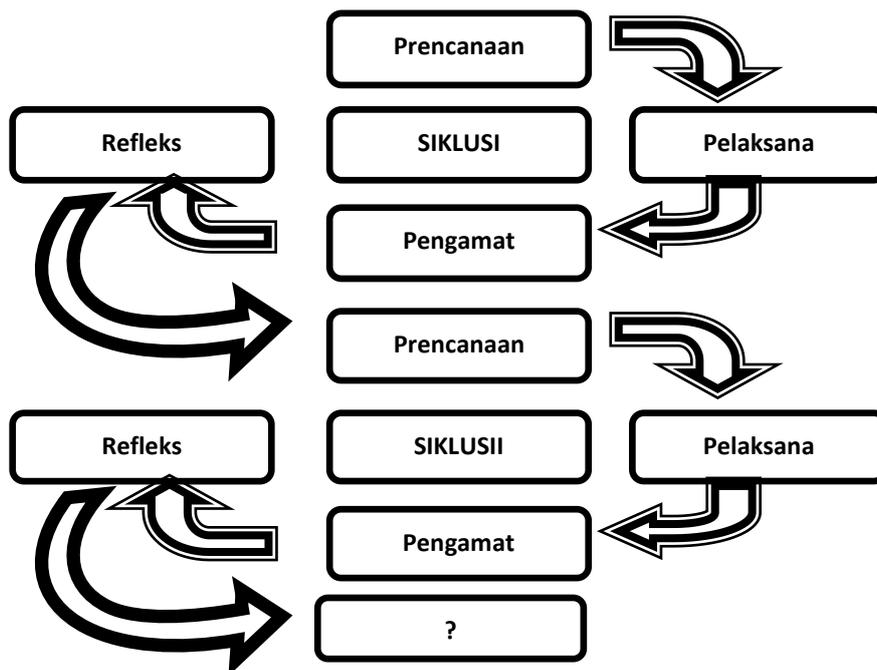
Seseorang akan termotivasi ketika merasa ingin melakukan sesuatu dan mampu mempertahankan upaya yang diperlukan dalam kurun waktu tertentu yang cukup untuk mencapai tujuan yang ditetapkan sendiri. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan yang muncul dalam diri individu untuk melakukan sesuatu yang menarik perhatian dan memacu untuk mencapai tujuan. Oleh sebab itu motivasi sangat penting untuk dimiliki peserta didik dalam belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Motivasi belajar yang dimiliki setiap peserta didik berbeda antara individu satu dengan yang lain. Untuk itu guru diharapkan dapat memberi pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi peserta didiknya dalam belajar. Menurut Dimiyati dan Mudjiyono (2009: 96), mengemukakan beberapa unsur yang memengaruhi motivasi dalam belajar, yakni : 1) Cita-cita dan aspirasi peserta didik. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar peserta didik baik intrinsik maupun ekstrinsik. 2) Kemampuan peserta didik. Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan dalam pencapaiannya. 3) Kondisi peserta didik. Kondisi peserta didik yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. 4) Kondisi lingkungan peserta didik. Lingkungan peserta didik dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan bermasyarakat.

Seberapa tinggi motivasi yang dimiliki peserta didik dalam belajar dapat dilihat dari beberapa indikator. Motivasi belajar memiliki indikator sebagai berikut: a) Tekun menghadapi tugas. b) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa) c) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa. d) Lebih senang bekerja mandiri e) Cepat bosan pada tugas rutin f) Dapat mempertahankan pendapatnya (Sardiman dalam Suprihatin, 2015:75).

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan penelitian tindakan kelas sebagai metodologinya. Penelitian ini dibagi menjadi 5 siklus, siklus I sampai siklus V, dengan masing-masing siklus terdiri dari empat bagian (Arikunto, 2012), Secara khusus meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik observasi, wawancara, catatan lapangan, tes, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data.



Gambar 1 Model Tahapan-Tahapan PTK menurut Arikunto

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas IVa SDN Binangun 01. SDN Binangun 01 beralamat di Jl. Supriyadi No.21 Desa Binangun Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar. Penelitian ini dialokasikan di kelas IVa pada semester II tahun ajaran 2022/2023. Jumlah peserta didik yang diteliti berjumlah 28 peserta didik. Data yang diambil dalam penelitian ini meliputi perencanaan, proses, dan motivasi belajar muatan materi IPAS dengan menggunakan model Project Based Learning (PjBL). Data perencanaan meliputi RPP yang diperoleh berdasarkan kegiatan pratindakan, kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru kelas V, peran serta peserta didik dan guru dalam pembelajaran serta hasil tes peserta didik. Sedangkan data proses pembelajaran didapatkan dari aktifitas guru dan peserta didik selama pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Project Based Learning (PjBL) di Kelas IVa yang dilaksanakan pada siklus I sampai siklus V.

Adapun sintak PjBL terdiri dari enam tahapan yang berjalan secara berkesinambungan (Lismarika, 2023). (1) Bermula dari pertanyaan (start with the essential question). (2) Merancang kegiatan proyek (design a plan for the project). (3) Membuat jadwal aktivitas (create a schedule). (4) Memantau kemajuan proyek. (5) Melakukan peskoran (asses the outcome). (6) Refleksi pengalaman yang didapat (evaluate the experience).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Temuan penelitian pada penerapan model Project Based Learning (PjBL) pada plajaran IPAS didasarkan pada hasil observasi Motivasi peserta didik. Saat proses pembelajaran berlangsung pada siklus I, didapat beberapa temuan yaitu peserta didik masih sulit untuk beradaptasi dengan model pembelajaran yang diterapkan. Dimana pada siklus I ini banyak peserta didik yang masih belum menemukan cara untuk menanggapi pertanyaan esensial yang disampaikan oleh guru. Kemudian pada tahap merencanakan dan menyusun jadwal proyek,

beberapa peserta didik masih kurang serius dalam berdiskusi. Sebagian besar peserta didik yang tidak menyampaikan pendapatnya dalam kelompok dan malah bergurau. Motivasi belajar peserta didik masih sangat kurang, dimana peserta didik masih belum aktif dalam berdiskusi dan tidak disiplin menjalankan petunjuk kegiatan yang sudah dirancang oleh guru. Pada saat melakukan presentasi hasil proyek yang telah mereka buat peserta didik juga tidak ulet mempertahankan jawabannya dan juga kurang percaya diri.

Pada siklus II dan siklus III, didapatkan temuan bahwa pada tahap pemberian pertanyaan esensial peserta didik sudah mulai bisa berfikir secara mandiri untuk menjawab pertanyaan yang disampaikan guru, selain itu peserta didik sudah biasa fokus mendengarkan dan tidak mengganggu peserta didik lain. Pada tahap merencanakan dan menyusun jadwal peserta didik sudah bisa berdiskusi dengan baik. Peserta didik bisa saling bertukar pendapat dengan teman kelompoknya. Pada siklus II dan siklus III peserta didik sudah bisa menggunakan media belajar dengan benar untuk membantu membangun pemahamannya. Bila pada siklus I media banyak dijadikan mainan maka di siklus II dan siklus III ini peserta didik sudah menggunakan media sebagaimana mestinya. Kemudian pada tahap presentasi peserta didik sudah mulai berani maju kedepan walaupun harus terlebih dahulu ditunjuk oleh guru. Peserta didik juga lebih aktif dalam berargumentasi dan menanggapi pendapat peserta didik lain.

Pada siklus IV dan siklus V, peserta didik sudah mulai terlihat terbiasa dengan model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Hal tersebut dapat dilihat dari data yang menunjukkan peserta didik sudah lebih aktif dibanding dengan tiga siklus sebelumnya. Pada saat menanggapi pertanyaan esensial yang disampaikan oleh guru peserta didik sudah aktif menanggapi secara bergantian. Pada tahap perencanaan dan penyusunan jadwal proyek semua peserta didik sudah aktif terlibat dimana semua peserta didik sudah dapat membagi tugas pokok masing-masing anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas. Pada tahap presentasi guru tidak lagi kesulitan menunjuk kelompok yang mau presentasi karena semua sudah antusias. Pada saat presentasi hasil proyeknya peserta didik juga terlihat lebih percaya diri dan kreatif dalam menyampaikan pendapat serta ulet dalam mempertahankan pendapatnya. Berikut ini rekapitulasi hasil observasi motivasi belajar peserta didik pada penerapan model Project Based Learning (PjBL) pada siklus I sampai siklus V yang dipaparkan dalam tabel 1.

No		Siklus I	Siklus II	Siklus III	Siklus IV	Siklus V
1	Motivasi peserta didik	65,9	71,4	77,2	81,9	85,1
2	Kategori	Kurang	Cukup	Cukup	Baik	Baik

Tabel 1 Rekapitulasi hasil observasi motivasi peserta didik pada penerapan model PjBL pada siklus I sampai siklus V

Berdasarkan tabel 1 dimengerti bahwa skor rata-rata motivasi peserta didik selalu mengalami peningkatan mulai siklus I sampai siklus V. Skor rerata motivasi peserta didik pada siklus satu adalah sebesar 65,9 dengan kategori kurang. Kemudian naik jadi 71,4 pada siklus dua dan berlanjut pada siklus tiga menjadi 77,2 dengan kategori cukup. Peningkatan rata-rata motivasi peserta didik dari siklus satu sampai siklus tiga diteruskan menjadi 81,9 dan 85,1

pada siklus empat dan lima. Hal tersebut menjadi bukti bahwa guru telah menerapkan models pembelajaran PjBL secara benar hingga berdampak positif terhadap meningkatnya motivasi blajar peserta didik.

3.2. Pembahasan

Penggunaan model Project Bassed Learning (PjBL) dalam pembelajaran IPAS kelas IV di SDN Binangun 01 Kabupaten Blitar berjalan dengan lancar dan sesuai dengan RPP, sesuai dengan data yang disajikan dalam tabel hasil observaasi motivasi belajar peserta didik. Metodologi Project Bassed Learning (PjBL) digunakan dalam pembelajaran dalam lima tahap yaitu siklus I sampai siklus V. Terdapat satu kali pertemuan dalam setiap siklusnya.

Guru telah melakukan pekerjaan yang sangat baik dalam mengintegrasikan pembelajaran sesuai dengan metodologi Project Bassed Learning (PjBL). Tahapan yang digunakan guru selama proses pembelajaran sesuai dengan pendapat Lismarika yang menyatakan bahwa model Project Bassed Learning (PjBL) memiliki langkah-langkah sebagai berikut. (1) Bermula dari guru memberikan pertanyaan ersensial. (2) peserta didik dengan dibantu oleh guru merancang kegiatan proyek. (3) Peserta didik membuat jadwal aktivitas (create a schedule). (4) guru memantau kemajuan proyek yang dilakukan asing-masing kelompok secara bergantian dan teratur. (5) guru melakukan peskoran dengan cara mempersilahkan peserta didik melakukan presentasi proyek yang telah mereka kerjakan. (6) Guru dan peerta didik melakukan refleksi pengalaman yang didapat. (Lismarika, 2021).

Penerapan tahap-tahap model Project Bassed Learning (PjBL) yang benar oleh guru dalam pembelajaran pastinya akan berdampak positif pada motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran. Pada siklus satu didapatkan skor hasil motivasi belajar peserta didik mencapai 65,9 dengan predikat kurang, kemudian naik pada siklus kedua menjadi 71,4 dengan ketegori cukup. Pada siklus ketiga, skor motivasi peserta didik mengalami peningkatan menjai 77,2. Pada siklus keempat, skor motivasi peserta didik tercapai 81,9 dengan kategori baik. Pada siklus terakhir, skor motivasi peserta didik naik jadi 85,1 dengan kategori baik.

Pada siklus I, motivasi belajar peserta didik pada aspek “Peserta didik tidak mudah putus asa dalam mengerjakan sesuatu di kelas” (Keuletan) masih kurang, karena Jika peserta didik mengalami kegagalan enggan mengulangi lagi, namun jika diberi tugas baru masih mau untuk mengerjakannya. Pada aspek “Peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan tepat waktu” (Kedisiplinan) masih banyak peserta didik yang mengerjakan tugasnya tidak sesuai dengan target waktu yang telah disepakati. Pada aspek keaktifan peserta didik juga menunjukkan hal yang sama, yaitu kurang aktif pada saat diskusi maupun menanggapi ketika ada temannya yang maju presentasi. Kepercayaan diri peserta didik juga masih kurang, hal tersebut karena peserta didik masih enggan dan malu malu bila ditunjuk maju presentasi oleh guru.

Pada siklus II, skor motivasi peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I. Pada siklus II skor yang diperoleh oleh peserta didik kelas IVa adalah 71,4 meningkat 5,5 dan mendapat predikat cukup. Pada siklus ini kenaikan yang paling menonjol adalah pada aspek keuletan, dimana Peserta didik tidak mudah putus asa dalam mengerjakan sesuatu di kelas. Peserta didik dalam mengikuti pelajaran di kelas jika mengalami kesulitan atau kesalahan pada jawaban yang ia dapat antusias untuk mencari jawaban yang lain dengn cara bertanya,

membaca atau apapun itu sampai mendapatkan jawaban yang membuat peserta didik merasa puas.

Pada siklus III skor motivasi yang diperoleh peserta didik adalah 77,2 dengan kategori cukup. Pada siklus ini pembelajara lebih difokuskan pada sintak pertama model PjBL yaitu guru memberikan pertanyaan esensial kepada peserta didik tentang materi yang dibahas dan kemudian peserta didik melakukan diskusi dengan anggota kelompoknya guna menemukan jawaban dari pertanyaan tersebut. Pada siklus ini guru juga memberikan penguatan dengan memberikan penjelasan mengenai materi yang dibahas dengan menggunakan media vidio sehingga peserta didik lebih memahami materi. Pada siklus III aspek motivasi yang paling meningkat adalah pada aspek kedisiplinan dan kepercayaan diri. Pada aspek kedisiplinan peserta didik sudah disiplin dalam mengerjakan tugas mengenai ketepatan waktu dan juga tidak terlalu banyak izin keluar ruang kelas dengan berbagai alasan. Sedangkan pada aspek percaya diri ada beberapa peserta didik yang pada dua siklus sebelumnya enggan mengutarakan pendapat bila di tunjuk sekarang menjadi mau dan lebih aktif dalam menyampaikan pendapatnya dalam diskusi kelompok.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada siklus IV merupakan lanjutan dari siklus III. Pada siklus IV motivasi belajar peserta didik memperoleh skor 81,9 dengan kategori baik. Pada siklus ini peserta didik menentukan tema tugas proyek yang akan mereka buat dan menyusun jadwal serta menata tugas masing masing anggota kelompok. Aspek motivasi belajar yang terlihat paling menonjol adalah aspek keaktifan dan kedisiplinan. Pada siklus ini peserta didik sudah bisa aktif untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapatnya dalam forum kelompok. Bila terjadi masalah atau ada sesuatu yang belum dipahami mereka langsung bertanya pada guru. Pada segi kedisiplinan dapat dilihat pada saat mereka diberi batasan waktu pengerjaan mereka sudah bisa mengerjakan tugas tepat waktu.

Pada siklus terakhir, yaitu siklus V menunjukkan hal yang positif. Skor motivasi belajar peserta didik kembali meningkat menjadi 85,1 dengan predikat baik. Pada siklus ini pembelajaran difokuskan pada peserta didik untuk mempresentasikan hasil karya proyeknya yang sudah dikerjakan mulai dari siklus III dan siklus IV. Aspek motivasi yang paling menonjol sehingga meningkatkan skor motivasi belajar peserta didik kelas IVa adalah keaktifan dan kepercayaan diri. Pada aspek keaktifan peserta didik aktif memberikan tanggapan baik berupa saran maupun kritik pada kelompok yang sedang melakukan presentasi hasil karyanya di depan kelas. Sedangkan pada aspek kepercayaan diri, peserta didik sudah bisa melakukan presentasi tanpa harus di bimbing oleh guru untuk mempresentasikan hasil karyanya.

Dari paparan diatas dapat diketahui bahwa peningkatan motivasi belajar peserta didik disebabkan oleh satu dua hal. Pertama, Peserta didik sudah terbiasa belajar menggunakan model Think Pair Share berbantuan media Thematic Pop Up Book agar anak merasa nyaman dengan modelnya dan media pembelajaran yang dijalankan. Kedua, anak yang dulunya pasif dalam kegiatan pembelajaran diskusi menjadi lebih aktif karena semua peserta didik mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan hasil pemikiran mereka, selain itu guru juga memberi semangat kepada semua peserta didik agar percaya diri dalam menyampaikan hasil diskusi. Ketiga, peningkatan motivasi peserta didik juga disebabkan oleh terlibatnya peserta didik dalam kegiatan pembelajaran karena peserta didik dituntut untuk lebih aktif berintraksi dengan peserta didik lainnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Gagne yang mengatakan

bahwa "belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, kemudian menjadi kapabilitas baru"(Dimiyati, 2009).

4. Kesimpulan

Permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik kelas Iva SDN Binangun 01 adalah kurangnya motivasi dalam belajar. Berdasarkan hasil observasi faktor yang dapat mempengaruhi hal tersebut diantaranya : Dalam situasi pembelajaran yang masih klasik, guru menggunakan metode pengajaran tradisional. Banyak peserta didik yang menjadi bosan dan kurang berminat mengikuti pelajaran sebagai akibat dari kontrol guru yang berlebihan terhadap proses pembelajaran. Peserta didik yang aktif belajar hanyalah peserta didik yang cerdas, sedangkan peserta didik yang lain tidak aktif dan tampak bergantung pada salah satu temannya yang pintar. Akibatnya, peserta didik cenderung kurang bekerja sama dengan teman sebayanya untuk memecahkan masalah yang menjadi topik pembelajaran guru.

Penerapan model Project Based Learning (PjBL) pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) untuk peserta didik kelas IVa SDN Binangun 01 dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan selalu meningkatnya skor motivasi belajar peserta didik pada setiap siklus pembelajaran yang dilakukan. Pada siklus satu didapatkan skor hasil motivasi belajar peserta didik mencapai 65,9 dengan predikat kurang, kemudian naik pada siklus kedua menjadi 71,4 dengan kategori cukup. Pada siklus ketiga, skor motivasi peserta didik mengalami peningkatan menjadi 77,2. Pada siklus keempat, skor motivasi peserta didik tercapai 81,9 dengan kategori baik. Pada siklus terakhir, skor motivasi peserta didik naik jadi 85,1 dengan kategori baik.

Aspek yang diamati untuk melihat peningkatan motivasi belajar peserta didik kelas IVa SDN Binangun 01 adalah Keaktifan, Kedisiplinan, Keuletan dan kepercayaan diri. Keempat aspek tersebut menunjukkan hasil yang positif, dimana keempatnya selalu naik skornya pada setiap siklus yang dilakukan

Daftar Rujukan

- Arifin, Z. (2011). *EVALUASI PEMBELAJARAN*. <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/44822784/34-Evaluasi-Pembelajaran-with-cover-page-v2.pdf?Expires=1640502066&Signature=F0jy1Sn9EZK2yVY3cR4Nei0sPn6BThOyTNXYjCgXhNuoQipBL7YZWmrKNMIqFFDJ4NGdQ1FJDL3bXfjyqDBdd3wglMXmDf1E6X66j3g2Ih8jEAiDw7JPUrt-sCUIPAuLMWY>
- Arikunto, S. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas: Edisi Revisi - Suharsimi Arikunto, Supardi, Suhardjono - Google Books*. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=-RwmEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=arikunto+panduan+penelitian+tindakan+kelas&ots=TCRfW_cio0&sig=0EXLOmCQE-n6mwfWyharTBQDniA&redir_esc=y#v=onepage&q=arikunto_panduan_penelitian_tindakan_kelas&f=false
- Dimiyati. (2009). *Belajar dan pembelajaran / Dimiyati & Mudjiono | OPAC Perpustakaan Nasional RI*. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=867405>
- Fahmi, F. (2016). PEMBELAJARAN IPS TERPADU YANG MENYENANGKAN DENGAN PENDEKATAN KONSTRUKTIVISTIK. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* , 1.
- Lismarika, Rissa. (2021). *Model Pembelajaran Projek Based Learning (PjBL) dalam Pembuatan Manisan pada Mapel Prakarya Jenjang SMP*. (Online), (<http://lmpaceh.kemdikbud.go.id/?p=2027#:~:text=Pembelajaran%20Berbasis%20Proyek%20Pr>

object%20Based%20Learning)%20adalah%20model%20pembelajaran%20yang,menghasilkan%20be
rbagai%20bentuk%20hasil%20belajar.) diakses tanggal 25 Mei 2023

Maulidi, Ahmad.2016. *Pengertian Motivasi*, (Online), (<https://www.kanalinfo-web.id /2016/09/pengertian-motivasi.html>), diakses 25 mei 2023.

Nofiaturrahmah, F. (2015). *PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL UNTUK MI YANG MENYENANGKAN*.

Purwananti, Y. S. (2016). PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN SEBAGAI PENCETAK SUMBER DAYA MANUSIA HANDAL. *Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education)*, 0(0), 220–229. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/PIS-FoE/article/view/93>

Suprihatin, S. 2015. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 3(1), 73-82.

Suratini. (2017). FUTURE JURNAL MANAJEMEN DAN AKUNTANSI. *Future : Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 5(1), 68–84. www.jurnal.uniyap.ac.id/index.php/future